

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Peternakan sebagai salah satu subsektor pertanian memiliki peranan yang penting sebagai penyedia pangan terutama dalam memenuhi kebutuhan rakyat akan protein hewani, sebagai sumber pendapatan dan kesempatan kerja, sebagai usaha pertanian yang berkelanjutan dan perbaikan lingkungan hidup (Wandi, 2015). Sub sektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah dan potong), kerbau, dan kuda, dan ternak kecil terdiri dari kambing, domba, dan babi serta ternak unggas (ayam, itik dan burung puyuh) (Rasyaf, 2002).

Kegiatan usaha yang menarik dikaji di sub sektor peternakan adalah usaha ayam ras pedaging. Ayam pedaging atau disebut juga ayam broiler merupakan salah satu komoditi peternakan yang cukup menjanjikan karena produksinya cukup cepat untuk kebutuhan pasar dibandingkan dengan produk ternak lainnya. Menurut Rasyaf (2007), ayam broiler memiliki pertumbuhan yang sangat pesat pada umur 1-4 minggu dan sudah dapat dipasarkan atau dikonsumsi pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,3-1,4 kg, serta merupakan ternak paling ekonomis artinya harganya murah dan penjualannya cepat dibanding ternak lainnya. Menurut Saragih (2000), keunggulan ayam broiler antara lain pertumbuhannya yang sangat cepat dengan bobot badan yang tinggi dalam waktu yang relatif pendek, konversi pakan kecil, siap dipotong pada umur muda serta menghasilkan kualitas daging berserat lunak.

Upaya pemenuhan protein hewani dan peningkatan pendapatan peternak, maka pemerintah dan peternak telah berupaya mendayagunakan sebagian besar sumber komoditi ternak untuk dikembangkan, diantaranya adalah ayam broiler. Perkembangan tersebut didukung oleh semakin kuatnya industri hilir seperti perusahaan pembibitan (*breeding farm*), perusahaan pakan ternak (*feed mill*), perusahaan obat hewan dan peralatan peternakan (Saragih, 2000). Keunggulan protein hewani membuat industri atau usaha peternakan memiliki potensi yang besar untuk berkembang, dikarenakan konsumsi daging masyarakat Indonesia yang masih rendah dapat ditingkatkan. Ternak yang diusahakan diantaranya adalah sapi, kambing, domba, kerbau, babi, ayam, bebek, unggas lainnya dan daging lainnya (kelinci, kuda, puyuh dan lain-lain). Daging yang sering

dikonsumsi oleh masyarakat adalah sapi, ayam dan kambing, namun di antara ketiga daging tersebut daging ayam yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia. Konsumsi daging per kapita dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi Daging per Kapita per Tahun (kg)

No	Jenis Daging	2016	2017	2018	2019	2020
1	Sapi	0,417	0,469	0,469	0,469	0,469
2	Kerbau	-	0	-	-	-
3	Kambing, Domba	-	0,052	0	0	0
4	Babi	0,261	0,261	0,261	0,261	0,261
5	Ayam ras/broiler	5,110	5,683	5,579	5,683	6,048
6	Ayam kampung	0,626	0,782	0,730	0,782	0,730
7	Bebek/Itik	-	0,052	-	-	-
8	Unggas lainnya	-	0	-	-	-
9	Daging lainnya	-	0,052	0,094	0,104	0,104

Sumber: Badan Pusat Statistik, (2021)

Perkembangan perunggasan selalu bergejolak setiap saat, hal ini bisa dilihat dari harga produknya yang selalu naik turun bahkan tidak hanya mingguan tetapi juga sampai harga harian. Naik turunnya harga penjualan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti daya beli masyarakat terhadap produk perunggasan. Oleh karena itu usaha perunggasan dikategorikan sebagai usaha berisiko tinggi (*high risk*). Pelaku usaha perunggasan terutama ayam broiler sebagian besar adalah perusahaan swasta, untuk itu perkembangannya tidak memerlukan campur tangan pemerintah akan tetapi pemerintah berkewajiban membantu menjaga keseimbangan antara *supply* dan *demand* (penawaran dan permintaan). Beberapa permasalahan utama dalam industri perunggasan antara lain masalah penyediaan bahan baku pakan unggas di mana sebagian bahan baku pakan ternak harus diimpor, adanya indikasi ketimpangan struktur pasar baik pada pasar *input* (penyedia faktor produksi) maupun *output* (produk) dan industri perunggasan komersial sangat rentan terhadap gejolak eksternal seperti krisis moneter dan wabah penyakit ternak seperti flu burung (Setyawan dkk., 2017).

Selain beberapa permasalahan di atas, terdapat satu permasalahan besar yang dihadapi saat ini di seluruh dunia yakni pandemi covid-19. Sejak pertama kali dilaporkan kasus positif covid-19 awal Bulan Maret 2020 di Indonesia, pemerintah

menetapkan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna memutuskan mata rantai penyebaran virus corona atau covid-19 (Ilham dan Haryanto, 2020). Menurut Badan Pusat Statistik (2020), kebijakan ini pada awalnya melumpuhkan distribusi produk dan berdampak pada dua pilar ekonomi utama, yaitu konsumsi dan produksi. Kondisi tersebut menyebabkan terjadinya kontraksi ekonomi atau penurunan siklus ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional turun tajam pada triwulan II-2020 terhadap triwulan II-2019 sebesar 5,32%. Pada periode itu, hanya PDB pertanian yang mengalami pertumbuhan positif, yaitu sebesar 2,19%.

Sektor pertanian tumbuh positif, namun sub sektornya terutama sub sektor peternakan mengalami permasalahan yaitu kontraksi sebesar 1,8% dibanding dengan sub sektor tanaman pangan sebesar 9,23%, sub sektor hortikultura sebesar 0,86% dan sub sektor perkebunan sebesar 0,17% (Badan Pusat Statistik, 2020). Kontraksi tersebut disebabkan oleh turunnya daya beli masyarakat selama masa pandemi covid-19. Kebijakan PSBB menyebabkan aktivitas kegiatan distribusi bahan baku terganggu dan kegiatan industri terhenti. Akibatnya banyak pekerja yang mengalami pemutusan hubungan kerja (PHK) sehingga harus kehilangan penghasilan dan angka pengangguran meningkat sebesar 3,7 juta orang selama masa pandemi covid-19 (Ilham dan Haryanto, 2020). Wakhidati dkk (2020), menyatakan bahwa selama pandemi covid-19 peternak ayam broiler mengurangi tenaga kerja mereka sebesar 30% dikarenakan keuntungan menurun sehingga populasi ternak yang dipelihara dikurangi dan biaya produksi ditekan.

Peternak ayam broiler di Kecamatan Sungai Ambawang khususnya Desa Korek dan Desa Lingga pun usahanya tidak luput dari dampak pandemi covid-19. Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh tentunya berbeda di masa pandemi covid-19. Berdasarkan uraian tersebut, menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian mengenai “Analisis Pendapatan Usaha Ternak Ayam Broiler pada Masa Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Ambawang Kabupaten Kubu Raya”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Usaha peternakan ayam broiler tidak luput terkena dampak dari pandemi covid-19 salah satunya banyak karyawan yang di PHK.
2. Keuntungan yang diperoleh peternak ayam broiler pada masa pandemi covid-19 tentunya berbeda sebelum adanya pandemi.
3. Usaha peternakan ayam broiler cukup menjanjikan walaupun risiko usaha yang dihadapi cukup besar terutama dalam masa pandemi covid-19 ini.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Berapa penerimaan yang diperoleh meliputi penjualan ayam broiler sebelum pandemi, awal pandemi dan masa pandemi covid-19?
2. Berapa pendapatan yang diperoleh dalam usaha ternak ayam broiler sebelum pandemi, awal pandemi dan masa pandemi covid-19?
3. Apakah usaha ternak ayam broiler memperoleh keuntungan atau rugi pada masa pandemi covid-19?

### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui besarnya penerimaan dan pendapatan atau keuntungan usaha ternak ayam broiler pada masa pandemi covid-19.
2. Mengetahui nilai *Break Event Point* (BEP) usaha ternak ayam broiler dimana usaha tidak memperoleh keuntungan dan tidak mengalami kerugian pada masa pandemi covid-19.
3. Mengetahui *Revenue Cost Ratio* (R/C ratio) atau perbandingan antara total penerimaan dan biaya usaha ternak ayam broiler pada masa pandemi covid-19.

### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat praktis
  - a. Bagi peternak sebagai bahan evaluasi pada masa pandemi covid-19 guna membantu peternak dalam pengembangan usaha ternak ayam broiler.

b. Bagi peneliti dapat memperluas pemahaman dan pengetahuan dalam bidang sosial ekonomi peternakan.

2. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi mengenai keadaan usaha peternakan ayam broiler pada masa pandemi covid-19 sehingga dapat bermanfaat membantu pihak lain yang berkepentingan dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan sub sektor peternakan dan menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya.